

Perbandingan Psikoanalisis Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dengan Novel *Convenience Store Woman*

Tiara Tri Dewi¹, Syahrul Ramadhan², Tressyalina Tressyalina³, Afnita Afnita⁴
¹⁻⁴ Universitas Negeri Padang

Jl. Prof Dr Hamka Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: tiaratriidewi32@gmail.com

Abstract. *This paper examines the comparison between two literary works in the form of novels originating from Indonesia and Japan. The novels under study are "Sunyi Adalah Minuman Keras" by Sapardi Djoko Damono and "Convenience Store Woman" by Sayaka Murata. The issue discussed revolves around the personality system proposed by Sigmund Freud, namely id, ego, and superego, present in the two main characters of the novels. This research employs a qualitative research method with a comparative literary approach. The data in this study consist of words or sentences found in the novel "Sunyi Adalah Minuman Keras" and "Convenience Store Woman" involving the characters and related to Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data collection technique used was reading and note-taking. The research findings indicate that "Sunyi Adalah Minuman Keras" by Sapardi Djoko Damono and "Convenience Store Woman" by Sayaka Murata share many similarities in behavior between the two characters when viewed through Sigmund Freud's psychoanalytic theory, consisting of id, ego, and superego. The character Rara is more dominated by the id system, while Keiko is more dominated by the ego system.*

Keywords: *Comparative Literature, Novel, Psychoanalysis*

Abstrak. Tulisan ini mengkaji perbandingan antara dua karya sastra berupa novel yang berasal dari negara Indonesia dan Jepang. Novel yang dikaji berjudul *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata. Permasalahan yang dibahas adalah mengenai sistem kepribadian yang digagas oleh Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego yang terdapat pada dua tokoh utama pada novel tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan komparatif. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dan Novel *Convenience Store Woman* yang melibatkan tokoh-tokoh dan berkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata memiliki banyak kesamaan perilaku dari kedua tokoh yang ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Tokoh Rara lebih mendominasi sistem id, sedangkan Keiko lebih mendominasi sistem ego.

Kata Kunci: Sastra Bandingan, Novel, Psikoanalisis

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, perempuan memiliki tuntutan untuk menikah lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Hurlock (2000), pernikahan merupakan salah satu hal yang paling penting bagi perempuan, karena perempuan dikaitkan dengan kodrat untuk melahirkan keturunan dan melakukan pengasuhan. Bahkan, dalam berbagai kasus banyak terjadi pernikahan dini yang dilakukan oleh perempuan. Padahal pada pernikahan dini, sisi perempuan lebih dirugikan, yang artinya bisa menyebabkan banyak risiko yang muncul. Baik

dari aspek psikologis, misalnya tidak mampu memenuhi peran gender maupun dari aspek biologis (UNICEF, 2021).

Pemahaman mengenai perempuan yang harus menikah lebih cepat dari laki-laki banyak dibahas dalam suatu karya sastra. Sapardi Djoko Damono dalam novelnya yang berjudul *Sunyi Adalah Minuman Keras* menggambarkan tokoh perempuan yang belum ingin menikah pada usia matangnya. Rara, salah satu dari sekian ribu anak muda yang amat terobsesi dengan media sosial. Sosok yang dikenal cerdas itu merupakan seorang penulis buku dan selalu mengunggah setiap aktivitasnya di media sosial dengan dalih untuk mendapatkan ribuan pengikut. Rara selalu mendapat pujian dan komentar dari para pengikutnya di media sosial. Jam terbang kesana kemari untuk pelaunching bukunya dan kesibukannya di depan laptop membuatnya enggan untuk menikah. Ia juga memilih jalan lain, yaitu tinggal terpisah dengan ibunya. Tuntutan-tuntunan dari masyarakat yang menganggap tokoh perempuan pada novel tersebut aneh karena masih sibuk dengan karirnya dan tidak segera menikah (Damono, 2021).

Hal serupa juga digambarkan dalam novel Jepang yang berjudul *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata. Bekerja di Minimarket selama setengah hidupnya, membuat masyarakat menganggap tokoh Keiko merupakan gadis yang tidak normal. Terlebih, usianya yang sudah seharusnya untuk menikah, tetapi ia masih hidup sendiri. Keiko dianggap sebagai perempuan yang tidak biasa karena gaya hidupnya yang dianggap "berbeda". Keiko telah bekerja sebagai sampingan di minimarket untuk waktu yang lama karena dia ingin tahu kehidupan normal yang dimaksud oleh orang-orang. Dia menemukan bahwa bekerja di minimarket dianggap normal. Di usia 36 tahun, dia belum berpikir untuk mencari pasangan, mendapatkan pekerjaan yang tetap, atau memiliki keturunan seperti orang lain (Pramesti and Andalas 2023).

Kajian yang sesuai untuk menganalisis dua novel di atas adalah kajian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri (Damono 2005). Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang interdisipliner (Widyaningrum and Hartarini 2023). Sejalan dengan itu, sastra bandingan merupakan studi teks *across cultural*. Artinya, studi ini merupakan upaya indterdisiplner yang lebih banyak berfokus kepada hubungan sastra berdasarkan aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Dari konteks tempat, sastra bandingan diikat menurut wilayah geografis sastra (Endraswara 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan

merupakan kajian membandingkan dua karya sastra yang berasal dari negara, bahasa, waktu, dan tempat yang berbeda.

Penelitian mengenai kajian sastra bandingan sudah banyak Dilakukan. Hal tersebut dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2018) dengan judul Perjuangan Perempuan dalam Novel *Para Pawestri Pejuang* karya Supartobrata dan Novel *God's Call Girl* karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk perjuangan dibidang ekonomi, penyampaian aspirasi dan berumah dikarenakan faktor budaya yang mempengaruhinya yaitu budaya Jawa dan budaya Australia (Juliani 2018).

Miyasari (2019) melakukan penelitian dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Anantra Toer dan Tanah Tabu karya Anindita S.Thayf: Kajian Sastra Bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam kedua novel tersebut persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua tokoh sama-sama mengalami ketidakadilan gender. Sementara perbedaannya terdapat pada latar belakang kebudayaan dan latar waktu yang berbeda (Miyasari 2019).

Sita dkk (2021) dengan judul Kajian Sastra Bandingan Novel dengan Novel Layla Majnun: Kajian Psikologi Sastra. Hasil analisis kepribadian pada tokoh dari kedua novel memiliki beberapa kesamaan perilaku dan tindakan yang dialami tokoh utama, dengan hal yang membedakannya ialah latar belakang budaya dan zaman yang berbeda dari kedua novel tersebut. Sehingga kedua novel dengan budaya yang berbeda mampu menciptakan sebuah karya sastra dengan kemiripan cerita dan karakter tokoh yang dominan sama (Sita, Jamal, and Hartati 2021).

Salbiah dan Tasnimah (2022) Perbandingan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Banat Al-Riyadh* karya Raja Abdallah Assani dan *Nayla* karya Djenae Maesa Ayu (Kajian Sastra Banding). Penelitian menunjukkan adanya kesamaan dalam perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya. Hal yang membedakan kedua novel tersebut adalah pada novel "Nayla" perempuan mengambil peran utama dalam memperjuangkan tujuan ini. Sedangkan kehidupannya di rumah dan di ruang public Novel "Banat Al-Riyadh" menggambarkan tokoh perempuan berjuang untuk mencapai tujuan seseorang dalam batasan patriarki.

Sastra bandingan adalah bidang ilmu yang dapat dihubungkan dengan teori lain. Hal itu dikemukakan oleh Remak (1971) yang mengungkapkan bahwa, sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain. Dalam menganalisis karya sastra, teori psikoanalisis merupakan metode yang memiliki hubungan langsung dengan karya sastra (Yarta et al.,

2012). Mengacu pada hal tersebut maka penulis akan menghubungkan kepada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis adalah teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian (Halaluddin, 2018). Freud dalam ilmu psikoanalisisnya membagi kepribadian manusia menjadi tiga, yakni id, ego, dan superego.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelitian terdahulu, belum terdapat kajian mengenai perbandingan psikoanalisis antara novel Indonesia dengan novel yang berasal dari Jepang. Untuk itu, penulis meneliti perbandingan psikoanalisis id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh utama dalam kedua novel yang dibandingkan, yakni pada tokoh Rara dan tokoh Keiko. Id sesuai dengan prinsip kesenangan, yang dapat dipahami sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan segera (Zaviera, 2021). Ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek yang sesuai yang dapat ditemukan dalam kenyataan. Ego mewakili realitas dan, sampai batas tertentu, rasionalitas. Sedangkan superego merupakan aspek moral dari kepribadian yang berasal dari pengasuhan orang tua atau norma-norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis tokoh utama perempuan yang mendapat banyak tuntutan di dalam masyarakat. Kajian psikologi sastra mengacu pada studi sastra yang melihat karya sastra sebagai tindakan mental (Endraswara, 2014). Kajian bandingan psikologi sastra bertujuan untuk menentukan bagaimana kejiwaan dari kedua pengarang, tokoh, dan pembaca memiliki kesamaan. Namun, bahasa, ras, ideologi, dan budaya yang berbeda dari kedua novel ini berbeda karena waktu dan lokasi yang berbeda. Ini membuat sisi kejiwaan para tokoh di dalamnya berbeda.

KAJIAN TEORITIS

1. Sastra Bandingan

Sastra bandingan biasanya dianggap sebagai studi yang menganalisis sastra secara keseluruhan. Istilah ini mengacu pada ilmu analisis yang berusaha membandingkan karya sastra tertentu dengan karya sastra lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti genre, waktu, pengarang, sejarah, dan pengaruh. Sastra bandingan bertujuan untuk melihat bagaimana literatur berkembang dari genre ke genre, periode ke periode, pengarang ke pengarang, dan hubungan antara satu karya dengan karya lain. Melakukan perbandingan antara dua karya sastra bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan, persamaan, keterkaitan, dan pengaruh masing-masing. Studi sastra bandingan melihat sastra dari perspektif hubungan antara negara. Kajian sastra bandingan melibatkan elemen yang berbeda, seperti penambahan dan pengurangan. Untuk menelaah, sastra bandingan diperlukan (Endaswara, 2011).

2. Psikoanalisis Sigmund Freud

Kepribadian manusia menurut Freud dibagi menjadi tiga sistem besar. Tiga sistem tersebut disebut id, ego, dan superego. Berikut dijelaskan tiga sistem tersebut.

a. Id

Menurut Freud id adalah sumber utama energi psikis dan tempat tinggal naluri. Id lebih terkait erat dengan tubuh dan prosesnya daripada dengan dunia luar. Berbeda dengan ego dan superego, id tidak memiliki organisasi. Energi yang dipegangnya bergerak, sehingga dapat memproses atau mentransfer energi dari satu benda ke benda lainnya. Id tidak berubah seiring waktu; itu tidak dapat dimodifikasi oleh pengalaman karena tidak memiliki koneksi ke dunia luar. Namun, id dapat dikendalikan dan diatur oleh ego (Hall & KM, 2019).

b. Ego

Prinsip ego-kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1923) melalui teori psikoanalitik ego mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan realitas serta kenyataan yang ada (Zubir & Samsudin, 2016). Ego berusaha mencegah tindakan agar memiliki kesempatan untuk memahami realitas, memahami apa yang terjadi di masa lalu, dan membuat rencana masa depan yang realistis (Zubir & Samsudin, 2016).

c. Superego

Superego adalah entitas terakhir yang ditemukan oleh Sigmund Freud. Selain id dan ego, Freud menjadi semakin percaya bahwa ada institusi lain yang tampaknya berdiri di atas ego karena dia kritis terhadap ego dan bahkan dapat bertemu dengan mereka. Menurut Freud (Bertens, 2006) kita harus mengakui bahwa ada institusi lain yang terpisah dari ego sepanjang proses pembentukan teori analitis. Freud menyebutnya superego. Superego memiliki posisi khusus antara id dan ego. Superego termasuk ego, yang seperti ego, memiliki struktur psikologis yang lebih kompleks, tetapi juga terkait erat dengan id. Superego dapat datang sebelum ego, mengincarnya, dan sering memperlakukannya dengan kasar. Sama pentingnya bagi ego untuk memiliki hubungan yang baik dengan super-ego. Ketidakcocokan antara ego dan superego berdampak besar pada kehidupan mental. Superego adalah dasar dari fenomena yang disebut hati nurani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Erickson (Albi Anggito, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan

komparatif. sastra perbandingan komparatif bertujuan untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih dari satu negara dan negara lain (Endaswara, 2014) . Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau kata yang terdapat dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dan Novel *Convenience Store Woman* yang melibatkan tokoh-tokoh dan berkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia (Sudaryanto, 2015). Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data hasil temuan setelah proses membaca. Teknik penganalisisan data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Psikoanalisis dalam Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata

Penulis dalam sebuah novel dalam menceritakan sebuah tokoh utama ataupun tokoh bawaan pasti memiliki kepribadian yang melekat pada tokoh tersebut. Hasil penelitian berupa data deskriptif yaitu kutipan pada novel beserta penjelasannya. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat digambarkan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata. Berikut penjelasannya.

1. Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono

a. Id

Id merupakan struktur kepribadian yang ada sejak lahir dan terdiri dari insting dan dorongan mendasar yang mencari kepuasan tanpa menghiraukan konsekuensinya (Gusman Lesmana & Rizka Harfiani, 2022). Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Id dalam novel yang berhubungan dengan sistem kepribadian yang melekat sejak lahir dijelaskan dalam beberapa kutipan. Kutipan tersebut dijelaskan dalam beberapa kutipan berikut.

Perempuan muda itu beberapa kali mengaku di medsos bahwa sejak kecil, bahkan SMP, ia tidak bisa bergaul seperti teman-temannya, dan karenanya hanya memiliki beberapa teman.

Kutipan tersebut mencerminkan id tokoh Rara. Diceritakan bahwa Rara merupakan pribadi yang *introvert* dan pendiam sehingga ia hanya memiliki beberapa teman. Id merupakan struktur kepribadian yang melekat pada manusia. Id yang melekat pada tokoh Rara adalah kepribadiannya yang pendiam membuat ia tidak merealisasikan dengan cara yang baik, seperti berbaur dengan orang lain.

Tubuhnya boleh dibilang tidak berubah banyak kecuali pipinya yang tidak sama lagi dengan yang di foto, yang selalu diunggahnya setiap jam sekali. Yang selalu dikomentari oleh ratusan ribu bahkan jutaan anak muda, dan siapapun yang memang suka iseng, dengan kata-kata ringkas atau emoticon jempol, hati, dan bunga mawar.

Kutipan tersebut mencerminkan tokoh Rara yang sangat sering mengunggah foto dirinya ke media sosial miliknya. Tujuan Rara mengunggah fotonya adalah untuk mencari jutaan pengikut. Memiliki jutaan pengikut tentu menjadi kesenangan sendiri bagi Rara. Id adalah sistem kepribadian yang mengacu kepada kesenangan dan kepuasan. Oleh karena itu, Rara mengunggah fotonya untuk mendapatkan kepuasan tersendiri.

Ia selalu merasa bercakap dengan dirinya sendiri, cermin membantunya melisankan dialog yang hanya ada dalam pikiran tetapi sama sekali tidak bisa diredamnya.

Kutipan tersebut menggambarkan id tokoh Rara. Hal ini tercermin ketika Rara yang selalu berbicara dengan dirinya sendiri. Tinggal terpisah dari ibunya dan meninggalkan segala aktivitasnya di media sosial membuat Rara selalu merasa kesepian. Oleh karena itu, Rara selalu membayangkan berbicara seorang diri. Id disebut juga ketidaksadaran.

Sistem kepribadian id tokoh tergambar pada saat meluapkan rasa emosional. Rasa emosional bisa berupa rasa sedih, marah, dan bahagia. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Tetapi hubungan mereka mendadak putus gara-gara lelaki itu menuntutnya untuk mundur dari kegiatan jual beli buku yang memang dikerjakannya agak berlebihan, sampai-sampai ia pernah bilang Kau telah menjual dirimu demi kuantitas. Maksudnya demi upaya mengumpulkan pengikut sebanyak-banyaknya. Ia tahu maksudnya, Rara berang habis, tentu saja itu penghinaan! (Damono, 2021).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan id tokoh Rara. Tokoh Rara meluapkan amarahnya kepada tokoh laki-laki karena merasa dirinya telah dihina oleh laki-laki tersebut

mengenai kegiatan jual-beli bukunya. Struktur kepribadian ego yang merupakan pengendali id yang dalam hal ini tidak digunakan oleh tokoh Rara. Id tokoh Rara lebih tergambar karena Rara meluapkan rasa amarahnya dan mengambil keputusan untuk berpisah dengan kekasihnya untuk kepuasan dirinya sendiri.

Sistem kepribadian id juga terlihat ketika tokoh Rara merasa kesal. Tokoh Rara kesal dengan kabar burung tentangnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Namun ketika mendengar kabar burung tentang kunjungannya ke Solo ia sempat jengkel juga sampai-sampai hampir memutuskan untuk mundur saja dari kegiatan ceramah atau peluncuran buku atau meet&greet yang diharapkan penerbit. Cericitan burung menyinggung-nyinggung sejenis hubungan yang mengarah kepada tindakan haram, atau diharamkan oleh ibunya maupun dirinya sendiri.

Kutipan tersebut menonjolkan id tokoh Rara, yaitu merasakan amarah atau rasa jengkel karena kabar burung tentang dirinya. Tokoh Rara digosipkan oleh para tetangganya terkait hubungan yang mengarah kepada hal yang tidak diperbolehkan pada saat peluncuran bukunya di luar kota. Pada saat itulah lah id tokoh Rara muncul yaitu rasa jengkel sampai Rara hampir memutuskan berhenti dalam kegiatan peluncuran buku. Sebelumnya, Rara menggunakan sistem kepribadian ego dalam menghadapi masalah ini dengan tidak menanggapi kabar tersebut dan bersabar. Namun, seiring berjalannya waktu id tokoh Rara muncul dengan meluapkan rasa kesalnya.

Rasa emosional Rara juga ditunjukkan pada saat tokoh Rara merasa sedih. Tokoh Rara menangis supaya rasa emosionalnya tersalurkan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Rara sesenggukan sepanjang malam, dan dalam sebuah foto ia menunjukkan begitu banyak tisu yang telah digunakannya untuk menampung air matanya.

Kutipan tersebut menggambarkan id tokoh Rara yang meluapkan rasa emosionalnya. Rara merasa sedih karena harus memilih jalan yang berbeda dengan orang yang dicintainya. Id Rara tercermin ketika Rara memiliki perasaan sedih, Rara meluapkan atau memiliki dorongan untuk menangis supaya id terpuaskan.

b. Ego

Ego merupakan suatu dorongan yang dapat diterima dalam dunia nyata. Ketika dorongan yang terdapat dalam id berusaha untuk mencari kepuasan maka ego menengahinya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ego dalam tokoh utama Rara digambarkan dalam kutipan berikut.

Rara tidak lelah-lelahnya berusaha menguasai segala jenis aplikasi yang bisa dimanfaatkannya untuk mendapatkan semakin banyak pengikut, yang siapa tahu selalu siap menunggu buku barunya. Demikianlah maka timbul keinginan sangat kuat untuk mengumpulkan calon pembaca dengan segala cara, terutama yang bisa dilakukannya dengan tidak usah meninggalkan rumah.

Kutipan tersebut merupakan ego dari tokoh Rara. Rara memiliki dorongan untuk menjadi seorang penulis. Ego tokoh Rara dapat diterima secara sosial dalam dunia nyata karena ia berusaha memenuhi dorongannya dengan cara berusaha menguasai jenis aplikasi supaya mendapat banyak pengikut di media sosialnya dan bisa dengan mudah mempromosikan buku barunya.

Dan putuslah mereka, yang dalam waktu tidak terlalu lama disusul dengan hubungan lelaki itu dengan teman SMP-nya. Rara sama sekali tidak merasa marah atau tersinggung, tahu bahwa temannya memang kenes.

Kutipan tersebut menonjolkan ego tokoh Rara. Pada kutipan tersebut diceritakan Rara akan bertemu dengan sepasang suami istri yang merupakan mantan kekasihnya yang sudah menikah dengan teman dekatnya. Ego muncul ketika tokoh Rara tidak merasa marah ketika kekasihnya direbut oleh teman dekatnya karena Rara memahami sifat temannya memang demikian. Id bisa saja mendorong supaya Rara meluapkan rasa amarahnya kepada sepasang suami istri itu karena merasa dikhianati, tetapi ego mencegah hal tersebut agar tidak terjadi ketegangan.

Rara, kenapa kau sibuuuuk saja dengan mainanmu itu? Kenapa tidak mikir bahwa aku ingin cucu? Bahwa kau tega tidur sampai pagi hanya untuk main-main di laptopmu? Bahwa tetangga selalu menggangguku dengan, Kapan Rara nikah?

Ego tokoh Rara tergambar ketika ia tidak menanggapi tentang omongan tetangga terhadapnya. Ia lebih memilih diam. Tuntunan masyarakat terhadapnya membuat tokoh Rara dilatih untuk sabar. Jika ia menggunakan sistem kepribadian id maka bisa saja ia meluapkan rasa amarahnya terhadap stigma masyarakat tentangnya untuk menghindari rasa tidak nyaman.

c. Superego

Groot (Wijaya, 2009) mengatakan bahwa diperlukannya superego untuk hidup di dalam masyarakat. Superego adalah dorongan bawah sadar kerohanian yang berhubungan dengan moral (Atiqullah 2020, 28). Superego juga merupakan sisi norma, nilai, dan spiritual. Superego tokoh utama Rara ditemukan pada kutipan berikut.

Bapak suka menanyakan mengapa begitu sering Rara mengunggah foto di media sosial terutama kalau dekat tengah malam. Itu juga sering ditanyakan ibunya, yang kadang dijawabnya agak ketus, sikap yang tidak ditunjukkannya ketika menjawab pertanyaan Bapak. Saya memang suka pamer saja, Pak.

Kutipan tersebut menunjukkan superego tokoh Rara. Rara menjawab pertanyaan Bapak dengan sopan karena usia Bapak sangat jauh berbeda dari Rara. Pada kutipan tersebut Rara sedang menunjukkan nilai moral berupa etika terhadap orang yang lebih tua. Superego adalah dasar dari fenomena yang disebut hati nurani. Oleh karena itu, superego tokoh Rara berfungsi untuk tidak menyakiti perasaan orang lain terkait dengan perkataannya.

2. Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata

a. Id

Id tidak berubah seiring waktu; itu tidak dapat dimodifikasi oleh pengalaman karena tidak memiliki koneksi ke dunia luar. Namun, id dapat dikendalikan dan diatur oleh ego (Hall & KM, 2019). Id dalam novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata digambarkan dalam sebuah kutipan berikut.

Sekalipun tidak punya teman di sekolah, tidak berarti aku menjadi sasaran perudungan. Aku berhasil melalui masa-masa SD dan SMP dengan tetap berbicara seperlunya saja. Selepas SMA dan kuliah, aku tetap tidak berubah. Saat jam istirahat aku selalu sendirian dan hampir tidak pernah melakukan percakapan pribadi.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Keiko memiliki kepribadian yang pendiam. Ia juga tidak suka bersosialisasi dengan orang lain karena ia dianggap aneh. Id adalah dorongan untuk menghindari rasa tidak nyaman untuk mencapai kepuasan. Keiko yang tidak suka bersosialisasi dengan orang memuaskannya dengan cara menyendiri supaya rasa aman dan nyamannya tercapai.

Mungkin karena bekerja setiap hari, terkadang aku bermimpi sedang mengoperasikan mesin kasir. Pikiran awal yang terlintas di otakku sesaat setelah bangun adalah: Oh! Keripik kentang merek baru itu belum diberi label harga, atau Stok the hangat harus ditambah karena banyak terjual. Pernah juga aku terbangun tengah malam karena mendengar suara sendiri mengucapkan irasshaimase! .

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Keiko yang sangat mencintai pekerjaannya sebagai pegawai minimarket. Id adalah sistem yang berada di bawah alam sadar. Oleh karena itu, Keiko sering berada di bawah alam sadar merasa dirinya sedang berada di minimarket dan berperilaku seperti sedang melayani pelanggan padahal dirinya sedang di rumah.

Sejenak aku berpikir. Aku paham orang akan menganggap aneh bahwa orang seusiaku belum punya pekerjaan tetap dan belum menikah karena adikku pernah menjelaskannya. "Oh, aku belum pernah pacaran," jawabku seponatan.

Kutipan tersebut menggambarkan id tokoh Keiko yang mempertahankan dirinya untuk hidup sendiri walaupun usianya sudah bisa memasuki usia pernikahan. Namun, tokoh Keiko tidak memperdulikan keinginan atau tanggapan orang tentangnya. Id adalah sistem kepribadian yang ada dalam diri manusia. Jika ego yang digunakan oleh Keiko maka ia akan tetap menikah dengan orang yang tidak dicintainya sekalipun agar terhindar dari stigma buruk masyarakat tentangnya. Namun, ia tidak memperdulikan hal yang demikian untuk mencari dorongan kepuasan bagi diri sendiri.

b. Ego

Prinsip ego-kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1923) melalui teori psikoanalitik ego mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan realitas serta kenyataan yang ada (Zubir & Samsudin, 2016). Ego berusaha mencegah tindakan agar memiliki kesempatan untuk memahami realitas, memahami apa yang terjadi di masa lalu, dan membuat rencana masa depan yang realistis (Zubir & Samsudin, 2016). Ego merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Sistem kepribadian ego ditemukan pada tokoh utama dalam kutipan berikut.

Keluargaku sangat senang ketika aku mulai bekerja sambilan. Ketika kuutarakan niat untuk terus bekerja paruh waktu selepas lulus kuliah, mereka juga mendukung. Mereka melihat ada banyak kemajuan di diriku dibandingkan sebelumnya, di mana aku tidak banyak kontak dengan masyarakat.

Kutipan tersebut menggambarkan ego tokoh Keiko. Ego adalah sistem kepribadian yang diterima sesuai dengan realitas yang ada atau cara menerima realita. Ego dalam diri tokoh utama berusaha melawan id yang tidak ingin bersosialisasi dengan cara bekerja di mini market supaya dapat hidup normal seperti orang-orang pada umumnya.

Kau tetap bekerja sampai berumur, dan kurasa tak aka nada yang menikahi perempuan berumur sepertimu, kan? Sekalipun masih perswan, tetap saja kau seperti barang bekas. Kau kotor. Sama seperti perempuan lanjut usia di Zaman Jomon yang tak bisa melahirkan anak, tak menikah, dan berkeliaran di desa. Hanya jadi bebas buat desa.

Kutipan tersebut dilontarkan oleh Shiraha kepada Keiko. Ucapan tersebut tentunya menyakiti hati Keiko. Namun, Keiko sama sekali tidak menghiraukan apa yang dikatakan Shiraha terhadapnya. Di situlah ego Keiko bekerja sebagai sistem yang bertugas memberi jalan kepada fungsi mental utama seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Jika id yang digunakan oleh Keiko maka ia pasti akan meluapkan rasa emosionalnya ketika mendengar ucapan yang tidak enak dar Shiraha namun ego dapat membatasi hal tersebut.

“Dengar, manusia yang tak punya manfaat bagi desa tak akan punya privasi. Bagaimanapun semua orang akan ikut campur. Pilihannya melahirkan anak, atau pergi berburu dan menghasilkan uang. Dan kalau yak bisa berkontribusi pada desa maka akan dianggap sesat. Orang-orang desa pun akan mencampuri kehidupanmu sesuka hati mereka.”

Kutipan tersebut merupakan kata-kata yang dilontarkan oleh Siraha kepada Keiko. Namun, Keiko tidak marah dengan perkataan Siraha tersebut. Keiko juga tidak pernah menanggapi pandangan dan tuntutan masyarakat terhadap dirinya. Jika id yang digunakan oleh Keiko maka ia pasti akan meluapkan rasa amarahnya menghadapi hal tersebut.

Lagi pula, maaf kalau aku mengatakan ini meskipun kita baru pertama bertemu, tapi Anda sudah berumur, kan? Kenapa memilih bekerja paruh waktu?! Bisa dibilang kalian coock. Dengar, mungkin ini bukan urusanku, tapi Anda harus memilih antara bekerja atau menikah. Ini serius. Atau bahkan, Anda harus melakukan keduanya. Atau Anda akan mati kelaparan kalau cara hidup Anda seperti ini.

Kutipan di atas merupakan kata-kata yang dilontarkan oleh adik ipar Shiraha kepada Keiko. Sebagai manusia normal, seharusnya Keiko merasa tersinggung dengan perkataan

orang yang baru ditemuinya satu kali. Bahkan, adik ipar Shiraha mengatakan bahwa Keiko sudah tua dan seharusnya sudah menikah atau memiliki pekerjaan yang lebih baik. Namun, Keiko sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Keiko termasuk ego karena tokoh Keiko berusaha menghindari rasa tidak nyaman yang terjadi di antara mereka.

c. Superego

Superego merupakan sistem kepribadian yang berlandaskan dengan nilai-nilai yang menyangkut baik atau buruk atau bersifat evaluatif. Menurut Freud, superego dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu tersebut, seperti dari orang tua atau guru (Yamin, 2016). McLeod menjelaskan bahwa fungsi superego adalah mengendalikan dorongan-dorongan id, seperti insting perilaku yang melanggar atau dilarang masyarakat.

Aku membungkuk pada pelanggan perempuan berikutnya yang mengantre. "Selamat datang dan selamat pagi."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai kesopanan yang ditunjukkan tokoh Keiko kepada pelanggannya. Hal tersebut sebagai kebudayaan orang Jepang yang diartikan untuk menghormati lawan bicaranya. Derajat membungkukan badan ini menunjukkan arti dari sebuah gerakan tubuh untuk berkomunikasi.

3. Perbandingan Psikoanalisis dalam Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata

Berikut perbedaan psikoanalisis dalam kedua novel tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Perbandingan Psikoanalisis dalam Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel *Convenience Store Woman* karya Sayaka Murata

No	Aspek Psikoanalisis	<i>Sunyi Adalah Minuman Keras</i> (Tokoh Rara)	<i>Convenience Store Woman</i> (Tokoh Keiko)
1.	Id	Memiliki kepribadian pendiam semenjak ia kecil dan hanya memiliki beberapa teman	Memiliki kepribadian yang pendiam dan tidak bersosialisasi.
		Terlalu mencintai media sosial	Terlalu mencintai pekerjaannya di mini market
		Sering berkhayal berbicara dengan benda-benda yang ada di sekitar	Sering berkhayal atau berada di alam bawah sadar bahwa sedang berada di minimarket
		Pernah memiliki kekasih namun gagal menikah.	Tidak pernah memiliki kekasih atau berpacaran
2.	Ego	Menjadi seorang publik figur dan seorang penulis buku.	Bekerja di minimarket di setengah hidupnya.
		Tidak bisa menahan ego nya atau tidak bisa menahan rasa emosionalnya.	Menahan rasa emosionalnya dengan tuntutan dari masyarakat tentang dirinya.
3.	Superego	Bersikap sopan kepada orang yang lebih tua	Bersikap sopan dengan pelanggan

Berdasarkan tabel di atas, id yang dimiliki oleh tokoh Rara dan tokoh Keiko memiliki kesamaan, yakni memiliki kepribadian yang pendiam. Sementara dari sisi lain, tokoh Rara sangat mencintai media sosial, sedangkan tokoh Keiko terlalu mencintai pekerjaannya di mini market yang sudah ia tekuni bertahun-tahun. Rara dan Keiko sama-sama sering berada di bawah alam sadar dan sering berkhayal. Ego yang dimiliki tokoh Rara adalah menyalurkan bakatnya sebagai seorang penulis buku, sementara tokoh Keiko melawan id dan bersosialisasi dengan menjadi pegawai minimarket. Superego yang dimiliki oleh kedua juga memiliki kesamaan yakni bersikap sopan. Perbedaan di sini adalah kebudayaan Jepang yang dimiliki oleh Keiko dengan membungkuk ketika selesai melayani pelanggan. Hal tersebut dilakukan oleh orang Jepang untuk menghargai lawan bicara.

Kepribadian yang terdapat pada tokoh Rara lebih menonjolkan sisi id daripada ego dan superego. Hal tersebut ditunjukkan dengan tokoh Rara yang lebih mudah meluapkan rasa emosional dan menyalurkan dorongan atau keinginan untuk mencapai kepuasan. Id pada tokoh Rara lebih menguasai ego dan superegonya. Ego sebagai pemimpin dalam kepribadian tidak bisa mengontrol kekuatan id yang ada pada tokoh Rara.

Kepribadian yang terdapat pada tokoh Keiko lebih menonjolkan sisi ego daripada id dan superego. Hal tersebut ditunjukkan dengan tokoh Keiko yang lebih memilih diam dan tidak menanggapi ketika orang-orang menilai buruk mengenai dirinya. Ego tokoh Keiko sebagai pemimpin dapat mengendalikan id nya. Jika id yang muncul maka tokoh Keiko bisa

saja meluapkan rasa emosionalnya. Namun, tokoh Keiko menghindari hal tersebut supaya tidak terjadi rasa tidak nyaman dalam kehidupan bersosial. Hal itu membuat tokoh Keiko menjadi pribadi yang dingin dan monoton karena tidak mampu mengungkapkan rasa emosionalnya dan tidak bisa berkeskpresi lebih.

Perbedaan kepribadian tersebut juga berhubungan dengan letak geografis dan latar belakang pengarang dalam dua novel tersebut. Orang Indonesia cenderung lebih suka menanggapi komentar orang terhadapnya. Sedangkan orang Jepang lebih bersifat dingin dan cenderung mengabaikannya. Namun dari dua novel ini juga terdapat kesamaan, yakni adanya pandangan masyarakat yang buruk mengenai perempuan yang sudah cukup umur tetapi belum menikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua karya sastra yang lahir di dua negara yang berbeda, yakni dari Indonesia dan Jepang. Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, yakni mengenai id, ego, dan superego pada tokoh utama kedua novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel *Convience Store Wowan* karya Sayaka Murata memiliki banyak kesamaan perilaku dari kedua tokoh yang ditinjau dari id, ego dan superego. Tokoh Rara lebih mendominasi sistem id nya, sementara tokoh Keiko lebih mendominasi sistem kepribadian ego nya. Tuntutan dan stigma masyarakat mengenai perempuan yang belum menikah pun sama dari kedua novel tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Atiqullah, H. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu). Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=jggIEAAAQBAJ>
- Damono, S. D. (2005). Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. <https://books.google.co.id/books?id=TolkAAAAMAAJ>
- Damono, S. D. (2021). *Sunyi Adalah Minuman Keras*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Media Pressindo. https://books.google.co.id/books?id=GCS_EAAAQBAJ
- Hall, C. S., & KM, C. S. (2019). Psikologi Freud (T. Setiadi, Ed.). IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=1LKtDwAAQBAJ>

- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan perempuan dalam novel *Para Pawestri Pejuang* karya Suparto Brata dan novel *God's Call Girl* karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf: *Kajian Sastra Bandingan*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 27–44.
- Pramesti, A. A., & Andalas, E. F. (2023). Konstruksi sosial wanita ideal dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 187–197. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.6509>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan novel *Salah Asuhan* dengan novel *Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=gR2uEAAAQBAJ>
- Wijaya, H. (2019). Optimalisasi Superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk pendidikan karakter. *ResearchGate*, 8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Yamin, D. (2016). Kepribadian tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra) Universitas Halu Oleo Kendari*, 2(1), 1–18.
- Yarta, A. H., Nurizzati, N., & Nst., B. (2012). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata: *Kajian Psikoanalisis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 254–262. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/315>
- Zubir, S. K. M., & Samsudin, N. D. (2016). Analisis watak dan perwatakan dalam novel *Sejambak Bakti* karya Rejab Fi. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.578>